

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia perkawinan atau kawin ialah menyatukan dua orang dari lawan jenis untuk membentuk keluarga menjadi suami istri yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran aturan hukum dan agama.¹⁵ Perkawinan adalah suatu bentuk hubungan resmi antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan untuk membangun keluarga yang sejahtera dan penuh keharmonisan. Oleh karena itu, perkawinan dianggap sebagai suatu janji yang sakral, karena di dalamnya tidak hanya melibatkan keterikatan atau hubungan secara fisik, melainkan juga menyangkut hubungan emosional atau spiritual yang berlandaskan kepada keimanan.

Sebagai bagian dari perjalanan hidup bersama, diharapkan perkawinan ini dapat bertahan seumur hidup. Dengan demikian, perkawinan bukan lebih dari sekedar hubungan jasmani, melainkan juga merupakan ikatan spiritual yang bertujuan untuk membentuk

¹⁵ *Definisi/Arti Kata Kawin Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, Diakses pada 13 2025, dari <https://kbbi.web.id/perkawinan>

keluarga yang damai, bahagia dan harmonis, sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.¹⁶

Berikut ini penulis akan menguraikan beberapa definisi perkawinan menurut para ahli:

- a. Menurut David Iman Sutikno, perkawinan ialah suatu ikatan antara pria dan wanita yang memiliki kesepakatan untuk membina kehidupan bersama dalam satu keluarga. Meski memiliki perbedaan karakter, dan latar belakang, keduanya harus saling menerima dan beradaptasi demi kepentingan bersama.¹⁷
- b. Menurut Paul Scholten, perkawinan merupakan suatu ikatan abadi antara dua individu yang memiliki jenis kelamin berbeda, yang diakui oleh negara.¹⁸
- c. Menurut Mary Esanbor, perkawinan adalah sebuah persatuan yang terjalin antara seorang pria dan seorang wanita yang disatukan oleh kasih dan komitmen. Ia menggambarkan perkawinan sebagai hubungan perjanjian yang menggabungkan jiwa seorang pria dan wanita. Perkawinan menjadi tempat untuk berbagi, memberi, dan menghargai satu sama lain. Selain itu,

¹⁶ Sution Usman Adji, *Kawin Lari Dan Kawin Antar Agama* (Yogyakarta: Liberty, 1989), 21 .

¹⁷ David Iman Sutikno, *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 15.

¹⁸ Agustin Sukses Dakhi, *Perkawinan Beda Agama: Suatu Tinjauan Sosiologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 1.

perkawinan adalah tempat di mana cinta berkembang tanpa pamrih, dan menjadi tempat yang indah yang penuh makna.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah sebuah ikatan antara pria dan wanita yang akan dijalani dalam jangka panjang, yang bertujuan untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Perkawinan ini merupakan suatu kesepakatan yang menyatukan kasih sayang, jiwa, dan komitmen dari kedua pihak untuk saling berbagi, memberi, dan menghargai satu sama lain dan menjadi tempat bertumbuhnya cinta tanpa pamrih, yang menjadi dasar terciptanya kebahagiaan dan makna dalam kehidupan keluarga.

2. Perkawinan Beda Agama

Perkawinan beda agama merupakan perkawinan yang dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita yang menganut agama yang berbeda, di mana keduanya tetap mempertahankan keyakinan masing-masing dalam kehidupan bersama di rumah tangga. Perkawinan ini biasanya memiliki tantangan tersendiri, baik dalam hubungan keluarga maupun dalam pendidikan agama anak.²⁰ Menurut Naftali dalam tulisannya, perkawinan beda agama dapat menyulitkan orang tua dalam mendidik terkait pendidikan keagamaan kepada anak-anak

¹⁹ Mary Esanbor, *Apa Tujuan Pernikahan?* (USA: Xlibris Corporation, 2010), 14-15.

²⁰ Rensi Murni Pasino, *Skripsi Kajian Hermeneutika Tentang Makna Perkawinan Beda Agama Dalam Surat 1 Korintus 7:12-16* (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2013), 18.

mereka. Anak-anak juga akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama secara formal karena orang tua mereka memiliki agama yang berbeda.²¹ Namun, jika pernikahan beda agama berhasil mengatasi setiap tantangan dan intoleransi, hal ini dapat menghilangkan stigma atau pandangan negatif dari keluarga dan masyarakat sehingga dapat dibuktikan melalui keharmonisan serta keberhasilan dalam membangun keluarga yang bahagia, meskipun dengan perbedaan keyakinan.

Adapun pendapat para ahli tentang perkawinan beda agama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusli dan Tama bahwa perkawinan semacam ini melibatkan ikatan lahir dan batin antara seseorang yakni laki-laki dan perempuan. Keadaan ini muncul sebagai akibat dari perbedaan agama di antara kedua belah pihak, yang mengakibatkan mereka terikat oleh dua jenis aturan yang berbeda terkait dengan syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan perkawinan sesuai dengan agama yang mereka anut. Tujuan utama dari perkawinan semacam ini adalah untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia meski dalam perbedaan.²² Dalam konteks ini, perbedaan masih terdapat dalam pelaksanaan upacara-upacara agama dan kepercayaan masing-

²¹ Naftalia Patrisya, *Skripsi Kajian Teologis Tentang Perkawinan Beda Agama Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Di Gereja Masehi Injili Di Indonesia Jemaat Wonomulyo* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2024), 16.

²² Dhiya Fahira, *Skripsi Perkawinan Beda Agama Di Indonesia (Studi Kasus Di Yayasan Harmoni Mitra Madania)* (Jakarta: UIN, 2021), 14.

masing.²³ Ketut Mandra dan I. Ketut Artadi juga memberikan defenisi tentang perkawinan beda agama yang berarti suatu ikatan antara pria dan wanita yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, di mana masing-masing pihak tetap mempertahankan kepercayaannya. Tujuan dari perkawinan ini adalah untuk membangun sebuah rumah tangga yang harmonis, yang berlandaskan pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁴ Sedangkan menurut Abdurrahman, perkawinan beda agama adalah suatu ikatan antara individu-individu yang menganut agama atau kepercayaan yang berbeda satu sama lain.²⁵

Menurut beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan beda agama adalah hubungan antara dua individu yang menganut keyakinan agama yang berbeda, yang kemudian terikat dalam ikatan perkawinan. Dua unsur utama dalam definisi ini adalah perbedaan agama yang dianut dan ikatan perkawinan yang menghubungkan keduanya.

Dari Perspektif hukum, UU RI Nomor 1 Tahun 1974 mengenai perkawinan merumuskan landasan mengenai peraturan perkawinan di Indonesia. Dalam Pasal 1 undang-undang ini, dijelaskan bahwa

²³ A. Hanindya, "Bagaimana Gambaran Konflik Dalam Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama Dan Resolusi Konflik Yang Dilakukan Oleh Anak Tersebut," *Perpustakaan.Uns.ac.id* (2013), 1.

²⁴ Fahira, *Skripsi Perkawinan Beda Agama Di Indonesia (Studi Kasus Di Yayasan Harmoni Mitra Madania)*, 14.

²⁵ Perkawinan antar-Agama dalam Teori dan Praktek, O.S. Eoh (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 35.

perkawinan merupakan suatu ikatan yang meliputi aspek lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita, dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, berdasarkan pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Sementara itu, Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa suatu perkawinan dianggap sah apabila dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum agama dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing pihak. Hal ini menunjukkan bahwa UU tidak secara rinci mengatur mengenai perkawinan beda agama, tetapi lebih menekankan dalam kesesuaian dengan hukum agama masing-masing. Oleh karena itu, sebuah perkawinan dianggap sah menurut undang-undang jika memenuhi ketentuan agama dan kepercayaan yang dianut oleh kedua pihak, serta mengikuti prosedur yang berlaku.²⁶

Meskipun perkawinan antaragama tidak diatur secara langsung oleh undang-undang, kesesuaian dengan hukum dan kepercayaan masing-masing tetap penting dalam proses pengesahannya. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, pemahaman dan toleransi di antara pasangan sangatlah penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, pasangan yang memiliki perbedaan agama harus memiliki komitmen kuat untuk menghargai perbedaan tersebut dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang penuh kedamaian.

²⁶ Ibid, 7.

B. Perkawinan dalam Perspektif Kekristenan

Perkawinan adalah karunia Allah yang menyatukan laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama sebagai satu kesatuan. Tujuan perkawinan adalah untuk memiliki anak dan melanjutkan keturunan, serta saling mengasihi dan mendukung dalam menghadapi suka dan duka. Tuhan menginginkan perkawinan sebagai sarana untuk mempererat cinta dan kebersamaan antara pasangan, sehingga mereka saling membantu dalam menjalani kehidupan.²⁷

Hubungan yang baik dalam pernikahan adalah komitmen, saling mendukung, dan bukan sekadar insting atau desakan biologis. Agar manusia mencapai kebahagiaan sejati dalam perkawinan harus saling berusaha untuk menyatukan pikiran, perasaan, kerohanian, dan jasmani yang berbeda, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Setiap pasangan memulai pernikahannya dengan cinta kasih yang mendalam. Allah ingin rumah tangga menjadi tempat yang penuh dengan cinta kasih, di mana orang tua dan anak-anak hidup dalam kedamaian dan saling menerima apa adanya.²⁸

Perkawinan bukanlah sekedar keinginan manusia, tetapi merupakan ide dan rencana Tuhan sejak awal penciptaan. Hal ini menggambarkan

²⁷ John Stott, *Isu-Isu Global Menentang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunitas Bina Kasih, 2005), 368.

²⁸ Andri Rifai Togatorop, "Perkawinan Beda Agama: Suatu Etis Teologis Tentang Pernikahan Menurut Undang-Undang Pernikahan Agama Kristen Dan Islam," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 1 (2023), 31.

hubungan yang sakral antara pasangan yang menikah, di mana Tuhan merencanakan, dan membentuk perkawinan yang harus di lakukan dengan keseimbangan iman. Perkawinan, dalam pandangan ini, adalah pemberian Tuhan yang harus diterima dan dihargai sebagai anugerah-Nya, dan menjadi dasar untuk memulai sebuah keluarga yang diperintahkan untuk berkembang biak dan hidup dalam kebersamaan.²⁹ Untuk itu, sebuah hubungan dalam perkawinan bukan hanya bertujuan untuk berkembang biak, tetapi untuk saling menolong dan memenuhi kebutuhan emosional serta kerohanian.

Dalam Efesus 5:22-25, kita melihat prinsip dasar hidup suami-istri yang seharusnya dibangun di atas kasih Kristus. Istri diharapkan untuk tunduk dan hormat kepada suami seperti kepada Tuhan, sementara suami diminta untuk mengasihi dan mencintai istri seperti Kristus mengasihi dan mencintai jemaatNya dengan pengorbanan yang tulus dan penuh kasih. Kasih ini adalah fondasi yang kokoh dalam kehidupan perkawinan, karena kasih Kristus bukan hanya mengajarkan tentang pengorbanan, tetapi juga tentang kerendahan hati, kesetiaan, dan saling mendukung. Oleh karena itu, dasar hidup suami-istri seharusnya adalah kasih Kristus, yang menciptakan hubungan yang penuh dengan pengertian, penghargaan, dan kedamaian.³⁰

²⁹ Darrel L. Hines, *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

³⁰ Ibid, 30.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernikahan yang dibangun dengan dasar kasih akan menjadi hubungan yang penuh berkat, di mana kedua belah pihak saling mendukung dan berusaha untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, seperti yang diinginkan Allah.

C. Teologi Agama-agama

Teologi agama-agama dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana kekristenan merespon agama-agama lain. Respon ini mencakup pandangan, penilaian, dan interaksi yang terjalin dengan agama-agama tersebut. Teologi agama-agama, atau yang dikenal dengan *Theologia religionum*, adalah usaha dari komunitas keagamaan untuk berpikir dengan cara yang selaras mengenai bagaimana mereka menghadapi dan merespon isu pluralisme agama.³¹ Secara umum, ada tiga respon dan pendekatan kekristenan terhadap agama-agama lain, yakni eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme.³² Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing pendekatan:

1. Eksklusivisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah eksklusivisme merujuk pada sebuah pandangan atau sikap yang cenderung memisahkan diri dari kelompok masyarakat lain, serta menganggap

³¹ Risma Wati br. Simare-mare, *Pemberkatan Pernikahan Beda Agama Di GKI Soka Salatiga: Perspektif Model Penerimaan Paul F. Knitter* (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga: UKSW, 2020), 11.

³² Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 37.

kelompoknya sebagai satu-satunya yang benar atau lebih unggul.³³ Eksklusivisme adalah salah satu model respons teologis yang menggambarkan sikap umat Kristen terhadap umat dari agama lain.³⁴ Menurut Paul F. Knitter Eksklusivisme merujuk pada pandangan dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai oleh mereka yang mengenal atau menerima Kristus.

Dalam model ini, Yesus dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada keselamatan di luar agama Kristen. Pandangan ini menyatakan bahwa menerima keselamatan di luar Kristen merupakan tindakan yang menolak terhadap karya penyelamatan yang telah dilakukan oleh Allah melalui Yesus.³⁵ Karl Barth berpendapat bahwa penganut paham eksklusivisme mengajukan dua klaim utama terkait dengan kebenaran Kristen. Pertama, mereka menyatakan bahwa hanya satu agama yang benar, yang berasal dari keyakinan bahwa keselamatan dan kebenaran hanya dapat ditemukan melalui Yesus Kristus. Kedua, mereka meyakini bahwa agama yang benar ini hanya dapat dibenarkan melalui satu cara yang tidak ditemukan dalam agama-agama lain di dunia.³⁶

³³ KBBI. "Eksklusivisme." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Diakses pada 24 April, 2025, dari <https://kbbi.web.id/eksklusivisme>

³⁴ Simare-mare, *Pemberkatan Pernikahan Beda Agama Di GKI Soka Salatiga: Perspektif Model Penerimaan Paul F. Knitter*, 12.

³⁵ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 37-38.

³⁶ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etika Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 53.

Bagi penganut eksklusivisme, dialog berfungsi untuk menyentuh hati dan mendorong pertobatan, dengan keragaman dipandang sebagai sesuatu yang harus disatukan dalam iman kepada Kristus Yesus. Mereka percaya bahwa Yesus Kristus adalah guru sejati yang mengajarkan kebenaran dan merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan, sementara agama lain tidak dapat menawarkan kebenaran dan keselamatan tersebut.³⁷

2. Inklusivisme

Eksklusivisme menekankan pernyataan Allah melalui Yesus Kristus. Sedangkan Inklusivisme adalah pandangan yang mencoba menjelaskan bahwa pernyataan Allah melalui Yesus Kristus berlaku untuk semua orang, tidak hanya bagi orang Kristen. Penganut paham ini percaya bahwa meskipun ada banyak agama, semuanya tetap berada dalam pengaruh penebusan Yesus Kristus, namun mereka juga menghargai dan mengakui bahwa agama-agama lain punya nilai dan kebenarannya sendiri.³⁸ Dengan demikian inklusivisme ingin menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kristus bisa mencakup orang-orang dari berbagai agama, tanpa meniadakan keberadaan dan kebenaran agama lain.

³⁷ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 38.

³⁸ Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etika Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama*, 54.

Inklusivisme menekankan bahwa maksud Allah untuk menyelamatkan semua orang itu bersifat universal, artinya Allah ingin keselamatan bisa diterima oleh semua umat manusia, tidak terbatas hanya pada orang Kristen. Dalam paham ini, keselamatan yang ditawarkan oleh Allah dianggap berlaku untuk seluruh umat, dan pemahaman ini menggabungkan ajaran agama-agama lain dengan pandangan teologi Kristen. Jadi, meskipun ada banyak agama, inklusivisme melihat bahwa semuanya bisa terhubung dengan karya penyelamatan Allah melalui Kristus.³⁹ Meskipun orang dari agama lain mungkin tidak mengenal Yesus secara langsung, mereka dianggap terhubung dengan Kristus sebagai "*anonymous Christian*" (Kristen tanpa nama) karena mereka tetap dituntun menuju keselamatan melalui Yesus dan umatNya.⁴⁰ Keselamatan dari Allah diberikan bukan karena respons manusia, tetapi karena Allah yang menyelamatkan melalui Yesus, hal ini mencakup semua agama, tidak hanya Kristen.

3. Pluralisme

Dalam Kamus Besar Indonesia Pluralisme adalah keadaan di mana masyarakat terbentuk dari beragam budaya, kelompok, dan agama yang berbeda dalam suatu masyarakat yang hidup bersama.⁴¹

³⁹ Simare-mare, *Pemberkatan Pernikahan Beda Agama Di GKI Soka Salatiga: Perspektif Model Penerimaan Paul F. Knitter*, 12.

⁴⁰ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 38-39.

⁴¹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia "Pluralisme,"* Diakses pada 1 Mei, 2025, dari <https://kbbi.web.id/pluralisme>

Pendekatan pluralisme muncul sebagai respons terhadap kekurangan pendekatan inklusivisme, yang dianggap kurang mampu mengakui entitas dan identitas agama-agama lain secara penuh. Inklusivisme berfokus pada kehendak Allah yang menyelamatkan semua umat manusia, namun tidak sepenuhnya menghargai perbedaan agama lain. Sebaliknya, pluralisme lebih menekankan pada pengakuan dan penerimaan keragaman agama sebagai bagian dari kebenaran yang lebih luas.⁴²

Menurut Knitter sehubungan dengan Pluralisme bahwa agama-agama lain memiliki pandangan sendiri tentang Misteri Ilahi, dan karenanya, mereka tidak perlu dipaksakan untuk "dimasukkan" atau disesuaikan dengan ajaran Kristen. Knitter menekankan bahwa setiap agama memiliki cara unik dalam memahami Tuhan.⁴³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan pluralisme, diyakini dalam setiap agama memiliki cara berbeda dalam merumuskan realitas Tuhan (Sang Transenden). Setiap agama memandang dan menghidupi ajarannya dengan caranya masing-masing, oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa hanya ada satu agama yang benar. Meskipun pandangan agama-agama berbeda, ada satu kesamaan, yaitu keyakinan akan adanya Sang Transenden.

⁴² Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etika Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama*, 39.

⁴³ Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 37.

Ketika berbicara tentang teologi agama-agama, dalam konteks Kekristenan juga melibatkan pemahaman tentang agama lain dengan memperhatikan ajaran Kristen.⁴⁴ Ada beberapa landasan teologis mengenai relasi antaragama dalam Kekristenan yaitu:

- a) Saling menghormati terhadap sesama (Matius 22:39), mengasihi sesama manusia, termasuk umat agama lain, dengan menghargai martabat mereka.
- b) Kerendahan hati dan keramahan (Roma 12:16; 1 Petrus 3:8), Bersikap ramah terhadap sesama, serta menghargai bahwa mereka sebagai ciptaan-Nya.
- c) Toleransi dan pengertian (Roma 12:18; 1 Petrus 3:1-5), mendorong hidup damai dan saling menghormati perbedaan agama.
- d) Kasih dan pengampunan (Efesus 4:32; Kolose 3:12-14), menekankan kasih dan pengampunan dalam relasi antaragama.
- e) Dialog dan pertumbuhan bersama (1 Korintus 9:22; Filipi 2:4)⁴⁵, pentingnya dialog dan belajar bersama dengan umat agama lain untuk mengatasi isu sosial dan moral yang kerap kali terjadi di kehidupan beragama.

⁴⁴ Megayanty Yoland. S, *Skripsi Relasi Umat Beragama Di Kota Palu Dalam Serial Anak "Upin Dan Ipin" Ditinjau Dari Model Acceptance Paul F. Knitter* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2023), BAB 2.

⁴⁵ *Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia.*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Teologi agama-agama dalam Kekristenan mengajak umat untuk membangun hubungan yang penuh kasih, pengertian, dan kerja sama dalam menghadapi perbedaan.

D. Model Penerimaan Paul Knitter

Salah satu model yang ditulis oleh Paul Knitter dalam buku pengantar teologi agama-agama adalah model penerimaan. Model penerimaan adalah pendekatan yang mencoba memperbaiki kekurangan dari model-model sebelumnya, seperti model penggantian, pemenuhan, dan mutualitas. Model penggantian dan pemenuhan terlalu fokus pada keunggulan satu agama, sehingga sering kali mengabaikan kebenaran agama lain. Sementara itu, model mutualitas menjelaskan persamaan di semua agama, namun justru mengabaikan perbedaan yang ada. Untuk itu model penerimaan hadir untuk menyeimbangkan antara pengakuan akan perbedaan (partikularitas) dan persamaan (universalitas). Dalam model ini, tidak ada agama yang dianggap lebih unggul, dan tidak pula mencari kesamaan antara agama-agama. Sebaliknya, model ini mengajarkan untuk menerima keberagaman yang nyata dalam setiap agama.⁴⁶ Ini berarti bahwa menerima berbagai tradisi agama yang berbeda sebagai kenyataan akan adanya perbedaan di dalam kehidupan umat beragama.

⁴⁶ Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 105.

Pemikiran Paul Knitter dalam model penerimaan, mendasarkan bahwa agama-agama di dunia sangat berbeda, baik dalam bentuk dan cara merefleksikan agama masing-masing. Namun, hubungan antaragama harus dibangun dengan saling menghargai, mengakui, dan belajar dari perbedaan-perbedaan tersebut.⁴⁷ Tujuan akhir (eskatologi) setiap agama bisa berbeda. Karena itu, setiap agama perlu memahami keberadaannya dalam perbedaan dan tetap mempertahankan keyakinan mereka masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menciptakan hubungan antaragama melalui dialog. Heim, salah satu tokoh dalam pendekatan ini, berpendapat bahwa justru perbedaan keyakinan absolut inilah yang menjadi dasar dan kekuatan untuk menjalani dialog antaragama (pluralisme orientasional).⁴⁸ Dengan demikian, pokok dari hubungan antaragama terletak pada pengakuan dan penerimaan terhadap realitas perbedaan yang ada.

Model penerimaan melihat perbedaan agama sebagai sesuatu yang harus diterima secara permanen, bukan sementara karna tidak ada agama yang benar-benar sama satu sama lain. Meskipun menggunakan "bahasa" yang sama, setiap agama memiliki pemaknaan yang berbeda. Oleh karena itu, perbedaan harus terus diterima dan dijalani dalam kehidupan umat beragama. Jika model sebelumnya berusaha menemukan kesamaan dan mengatasi perbedaan, model penerimaan justru menilai perbedaan itu

⁴⁷ Ibid, 225.

⁴⁸ Ibid, 233-234.

sendiri sebagai hal yang berharga. Perbedaan dianggap setara dengan kesamaan. Dalam pandangan Paul Knitter model Penerimaan mengajarkan bahwa umat Kristen harus melihat agama-agama lain dengan sikap terbuka, tanpa mencoba mengubah atau menguasai agama tersebut. Penerimaan ini bukan berarti menerima semua ajaran agama lain, tetapi menghargai keyakinan dan praktik agama lain sebagai bagian dari pengalaman spiritual manusia. Hal ini juga menekankan pentingnya dialog antaragama yang saling mendengarkan dan menghargai.

Dalam model penerimaan ini, menggambarkan adanya dialog antaragama yang bertujuan untuk membuka jalan menuju refleksi teologi. Dalam upaya memahami dan menghargai perbedaan antar agama, dialog antar agama menjadi kunci untuk mencapai teologi agama-agama. Setiap usaha untuk membangun teologi antar agama harus dimulai dengan dialog yang tulus dengan agama-agama lain yang dapat memperkaya, bukan hanya melalui diskusi teologis tetapi juga dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Pembangunan teologi agama-agama harus berdasarkan pengenalan yang mendalam tentang agama lain. Jika dalam dialog tersebut kita menemukan keyakinan atau praktik yang bertentangan dengan apa yang kita anggap benar, kita harus membiarkannya sebagai kebenaran bagi

mereka, meskipun itu bukan kebenaran bagi kita.⁴⁹ Oleh karena itu, dialog antaragama tidak bertujuan untuk membangun persatuan yang sama, tetapi untuk tetap mempertahankan perbedaan sambil belajar dari perbedaan tersebut. Model pendekatan ini mengedepankan prinsip rendah hati dan menghindari sikap merasa lebih superior ketika berinteraksi dengan agama-agama lain. Model penerimaan yang dikembangkan oleh Knitter memuat beberapa nilai penting yang menjadi dasar dalam pendekatannya. Megayanti dalam tulisannya menjelaskan beberapa nilai-nilai utama dalam model penerimaan menurut Knitter yaitu:

1) Keterbukaan untuk belajar

Pendekatan ini menekankan pentingnya kesiapan untuk memahami tradisi agama lain. Nilai ini mencakup sikap rendah hati dan terbuka untuk mempelajari ajaran, praktik, dan pengalaman dari agama-agama yang berbeda. Dengan sikap ini, individu bisa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dan persamaan antara agama.⁵⁰

2) Penghargaan terhadap nilai-nilai bersama

Pendekatan penerimaan mengakui adanya nilai-nilai universal yang ditemukan dalam berbagai agama. Ini berarti ada pengakuan terhadap kesamaan dalam nilai-nilai moral dan etika dasar, seperti

⁴⁹ Simare-mare, *Pemberkatan Pernikahan Beda Agama Di GKI Soka Salatiga: Perspektif Model Penerimaan Paul F. Knitter*, 14-15.

⁵⁰ S, *Skripsi Relasi Umat Beragama Di Kota Palu Dalam Serial Anak "Upin Dan Ipin" Ditinjau Dari Model Acceptance Paul F. Knitter*.

cinta kasih, perdamaian, keadilan, dan belas kasih, yang dihargai dan diakui sebagai nilai bersama antara agama-agama yang ada.⁵¹

3) Dialog antaragama

Dalam model penerimaan, dialog antaragama memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan ini mendorong terjadinya dialog yang terbuka dan saling menghargai di antara para penganut agama yang berbeda, yang dapat membuka kesempatan untuk membangun kerjasama, menyelesaikan masalah sosial bersama, serta menjadi sarana untuk menciptakan perdamaian antaragama, dialog juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

4) Toleransi

Nilai toleransi menjadi prinsip utama dalam model penerimaan menurut Knitter. Toleransi di sini berarti kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai, menghargai hak setiap orang untuk beragama sesuai dengan keyakinannya, serta menghindari tindakan diskriminatif atau kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan agama.⁵²

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa model penerimaan Paul Knitter adalah pendekatan yang mengajak umat beragama untuk mengakui perbedaan antaragama sebagai suatu kenyataan yang tidak

⁵¹ Ibid, 19-20.

⁵² Ibid, 20-21.

dapat dihindari. Model ini menekankan pentingnya dialog terbuka, keterbukaan untuk belajar, dan penghargaan terhadap nilai-nilai bersama antar agama, tanpa mencoba menyamakan perbedaan. Toleransi juga menjadi prinsip utama, di mana umat beragama diharapkan bisa hidup berdampingan dengan damai, saling menghargai, dan menghindari diskriminasi.

E. Tantangan dalam perkawinan beda agama

Perkawinan beda agama kini semakin banyak ditemukan, seiring dengan perkembangan globalisasi yang pesat. Walaupun dapat memperkaya keberagaman budaya serta memberikan pengalaman pribadi yang baru, pernikahan semacam ini sering menghadapi tantangan dan stigma dari masyarakat yang dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan pasangan. Stigma yang muncul dalam pernikahan antaragama adalah pandangan negatif dari masyarakat terhadap pasangan yang memiliki keyakinan berbeda.⁵³ Beberapa tantangan dan stigma negatif yang sering muncul dalam perkawinan beda agama yaitu:

1. Konflik Antarpersonal

Sering kali perkawinan beda agama menghadapi konflik antarpersonal yang disebabkan oleh pandangan negatif terhadap perbedaan agama. Prasangka yang terbentuk berdasarkan latar

⁵³ Muhammad Husni Abdullah Pakarti, Diana Farid, and Hendriana Fathiah, Iffah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Beda Agama: Studi Tentang Stereotip, Prasangka, Dan Dukungan Sosial Dalam Konteks Multireligius," *El-Bait* 2, no. 2 (2023), 6.

belakang agama masing-masing dapat memperburuk hubungan pasangan. Beberapa anggapan yang sering muncul adalah keyakinan bahwa pasangan dengan agama yang berbeda memiliki prinsip hidup yang saling bertentangan, atau keyakinan bahwa salah satu agama lebih unggul dari yang lain. Konflik seperti ini dapat menimbulkan ketegangan, ketidakharmonisan, bahkan berujung pada perceraian, jika tidak dikelola dengan baik.⁵⁴ Misalnya, ketidaksepakatan mengenai praktik ibadah, ritual keagamaan, atau nilai-nilai dasar yang dipegang oleh masing-masing pihak.

2. Dukungan Sosial yang Terbatas

Dukungan sosial yang terbatas merupakan tantangan besar dalam perkawinan beda agama. Pasangan dalam hubungan semacam ini seringkali menghadapi penolakan atau kurangnya pemahaman dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Lingkungan sosial yang tidak mendukung bisa mengarah pada isolasi sosial, peningkatan stres, dan kesulitan dalam membangun jaringan dukungan yang solid.⁵⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa ketidakmampuan untuk memperoleh dukungan emosional dari orang terdekat dapat mengganggu kestabilan hubungan dan kebahagiaan pasangan, menciptakan perasaan terasing atau

⁵⁴ S. A. Wright, S. C., Aron, A McLaughlin-Volpe, T., & Ropp, "Efek Kontak Yang Diperluas: Pengetahuan Tentang Persahabatan Lintas Kelompok Dan Prasangka," *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial* 3, no. 1 (1997), 73.

⁵⁵ Pakarti, Farid, and Fathiah Iffah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Beda Agama: Studi Tentang Stereotip, Prasangka, Dan Dukungan Sosial Dalam Konteks Multireligius.," 6.

terpinggirkan, dan menambah beban emosional dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan salah satu tantangan yang cukup kompleks dalam perkawinan beda agama. Stigma sosial terhadap pernikahan beda agama seringkali menciptakan ketegangan dalam cara pasangan mendidik anak-anak mereka. Sering kali, ada perbedaan pandangan mengenai agama yang akan diterapkan kepada anak, apakah anak harus mengikuti agama salah satu orang tua atau diberikan kebebasan untuk memilih di kemudian hari. Ketegangan ini tidak hanya dapat menambah stres dalam hubungan pasangan, tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis anak.⁵⁶ Ketidakpastian dalam pendidikan agama dapat mempengaruhi identitas dan kepercayaan diri anak, terutama di usia yang masih muda.

4. Perbedaan Doktrin

Perbedaan doktrin atau ajaran agama adalah tantangan utama yang sering dihadapi dalam perkawinan beda agama. Setiap agama memiliki prinsip dan ajaran yang berbeda mengenai cara hidup, moralitas, ibadah, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Pasangan dalam pernikahan beda agama sering kali terjebak dalam dilema terkait dengan perayaan hari-hari besar keagamaan, pelaksanaan ritual agama,

⁵⁶ Ibid, 7.

atau pengajaran agama kepada anak-anak.⁵⁷ Misalnya, bagaimana merayakan hari besar keagamaan masing-masing seperti pelaksanaan puasa, idul fitri, natal, atau paskah dalam satu keluarga? Atau, apakah ada ruang bagi kedua agama untuk dihormati dalam kehidupan sehari-hari? Ketidaksepakatan tentang hal-hal ini sering kali menimbulkan konflik internal yang merusak hubungan, bahkan dapat menyebabkan ketegangan dalam keluarga besar.⁵⁸

⁵⁷ Mieke Anggraeni Dewi, "Analisis Perkawinan Beda Agama Dalam Prespektif Religiusitas Dan Akibat Hukumnya," *Jurnal Ganec Swara* 17, no. 4 (2023), 6.

⁵⁸ Mieke Anggraeni Dewi, "Analisis Perkawinan Beda Agama Dalam Prespektif Religiusitas Dan Akibat Hukumnya," *Jurnal Ganec Swara* 17, no. 4 (2023), 6.